

URBAN HOSPITALITY TRANSFORMATION: DINAMIKA INDUSTRI HOTEL DAN PENERIMAAN PAJAK DI KOTA PADANG

Urban Hospitality Transformation: Hotel Industry Dynamics and Tax Revenue in Padang City

Setio Rini¹, Lusy Elvayana², Neng Kamarni³, Yulia Anas⁴

Email: setioriniku99@gmail.com¹, lusylvayana@gmail.com², nengkamarni@eb.unand.ac.id³,
yuliaanas@eb.unand.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Magister Ekonomi, Universitas Andalas

Jalan Limau Manis No.1, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25163

Abstract

Hospitality transformation examines how the hotel industry has undergone a paradigm shift from merely providing basic services to becoming a modern urban economic system. A mature hospitality ecosystem triggers a simultaneous multiplier effect in surrounding sectors. This study aims to analyze the influence of the number of hotels, number of rooms, tourists, and GRDP on hotel tax revenues received by Padang City during 2015–2024. This research employs a quantitative approach using time series data. Data collection was conducted by accessing reports from the Central Statistics Agency, the Regional Revenue Agency of Padang City, and other official sources. The collected data were processed using multiple linear regression. Results indicate that all variables (number of rooms, tourists, and GRDP) exert a positive and significant influence, while the number of hotels shows a negative and significant effect. These findings affirm the need for a fiscal policy approach integrated with urban hospitality transformation strategies to optimize local own-source revenue potential through hotel taxation. Sustainable urban hospitality transformation requires innovation, digitalization, and cross-sector collaboration to ensure inclusive and competitive local economic growth.

Keywords: *Hotel Tax, Hospitality, Fiscal Capacity, GRDP*

Abstrak

Transformasi *hospitality* melihat bagaimana industri perhotelan mengalami pergeseran paradigma dari sekadar penyediaan layanan dasar menjadi sistem ekonomi perkotaan modern. Kehadiran *hospitality* yang matang memicu efek pengganda (*multiplier effect*) secara simultan disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah hotel, jumlah kamar, wisatawan dan PDRB terhadap penerimaan pajak hotel yang diterima Kota Padang tahun 2015-2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data *time series*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengakses laporan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Badan Pendapatan Daerah Kota Padang dan sumber resmi lainnya. Data yang telah diperoleh diolah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel yang terdiri dari jumlah kamar, wisatawan, dan PDRB memberikan pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan variabel jumlah hotel menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan kebijakan fiskal yang terintegrasi dengan strategi transformasi *hospitality* perkotaan untuk mengoptimalkan potensi pendapatan asli daerah melalui pajak hotel. Transformasi *hospitality* perkotaan yang berkelanjutan memerlukan inovasi, digitalisasi, dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Pajak Hotel, Hospitality, Kapasitas Fiskal, PDRB*

PENDAHULUAN

Struktur ekonomi perkotaan selama dua dekade terakhir telah mengalami transformasi yang menunjukkan bahwa sektor jasa telah berkembang menjadi penggerak utama

pertumbuhan kota modern, termasuk pada kota-kota menengah berkembang di Indonesia. Transformasi ini terjadi ketika aktifitas ekonomi tidak hanya bergerak pada sektor primer dan manufaktur tapi mulai bergantung pada sektor perdagangan jasa, pariwisata, transportasi, komunikasi dan *hospitality* sebagai basis ekonomi urban baru sebagai bentuk diversifikasi ekonomi negara yang awalnya sangat bergantung pada manufaktur komoditas fisik (World Trade Organization, 2020). Kota modern mengalami transformasi menuju *service-led urban economic* yang ditandai oleh meningkatnya intensitas mobilitas manusia, jasa, interaksi ekonomi berbasis layanan (Benites & Simões, 2021).

Di Indonesia, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terus menunjukkan pertumbuhan seiring meningkatnya mobilitas domestik dan aktivitas ekonomi perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2024, tingkat penghunian kamar hotel berbintang nasional mencapai 54,69% yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2023 yaitu sebesar 51,27%. Kondisi ini menunjukkan infrastruktur *hospitality* perkotaan (*urban hospitality superstructure*) berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi baru yang mengintegrasikan perdagangan, kenyamanan kota, dan interaksi bisnis regional (Khairani et al., 2025).

Industri hotel mengalami perkembangan menjadi sistem ekonomi perkotaan modern yang ditunjukkan dari aktivitas bisnis, perjalanan dinas, perdagangan regional dan jasa yang memperluas fungsi hotel sebagai simpul aktivitas ekonomi perkotaan. Transformasi ini terlihat dari meningkatnya penggunaan hotel sebagai lokasi rapat pemerintahan, konferensi bisnis, pelatihan, pameran, hingga kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*). Sektor perhotelan menempati posisi strategis dalam struktur ekonomi perkotaan karena kemampuannya menggerakkan berbagai sektor pendukung secara simultan melalui mekanisme *multiplier effect* yang signifikan. Industri **hospitality** memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas ekonomi perkotaan melalui penyediaan akomodasi dan jasa yang mendukung kegiatan pariwisata. Perkembangan sektor ini dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan aktivitas usaha dan kesempatan kerja di sekitar kawasan hotel, serta mendorong perubahan struktur kegiatan ekonomi menuju aktivitas yang lebih berorientasi pada wisatawan (Hidalgo, 2024; Sampaio et al., 2024).

Industri ini tidak hanya menyediakan layanan akomodasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor transportasi, kuliner, perdagangan, dan jasa hiburan secara terintegrasi. Hotel mampu mengintegrasikan pertumbuhan industri turunan pada sektor transportasi, kuliner, pusat perdagangan oleh-oleh, hingga penyedia jasa hiburan. Industri perhotelan memberikan kontribusi strategis melalui pajak hotel, PPN, PPh, serta penerimaan devisa. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, pertumbuhan industri akomodasi dan perhotelan memiliki daya dukung yang kuat dalam memperkuat struktur pendapatan serta kemandirian keuangan daerah (Sapitri et al., 2022). Investasi pada ekosistem jasa perkotaan dan fasilitas pariwisata yang dikelola secara optimal akan secara otomatis memperkuat cadangan devisa dan mendorong kapasitas fiskal pemerintah lokal demi pembangunan berkelanjutan (Kamarni et al., 2022). Memahami dinamika industri perhotelan artinya memahami salah satu fondasi utama kapasitas ekonomi dan fiskal suatu kota.

Kota Padang menempati posisi strategis sebagai simpul ekonomi Provinsi Sumatera Barat sekaligus destinasi yang menawarkan kekayaan budaya, kuliner, dan geografis yang khas. Posisi ini menempatkan sektor perhotelan bukan sekadar penyedia akomodasi, melainkan sebagai instrumen transformasi *hospitality* perkotaan yang membentuk karakter ekonomi lokal secara struktural. Selama satu dekade terakhir, akselari jumlah hotel meningkat sebanyak 71 hotel sejak tahun 2015-2024, dengan kapasitas kamar bertambah dari 3.159 menjadi 5.748 unit (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024).

Pertumbuhan fisik industri hotel tidak dapat dipisahkan dari implikasi fiskalnya. Pajak hotel menjadi salah satu komponen strategis Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi penguat kemandirian fiskal daerah (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Istilah pajak hotel adalah untuk menjaga konsistensi dengan seri data historis, sejalan dengan berlakunya UU HKPD, jenis pungutan tersebut berada dalam komponen Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT). Di Kota Padang, realisasi penerimaan pajak hotel meningkat dari Rp20,45 miliar pada 2015 menjadi Rp57,87 miliar pada 2024 yang mengindikasikan pertumbuhan kumulatif hampir 182,89% dalam satu dekade (Badan Pendapatan Daerah Kota Padang, 2024). Hal ini menandakan adanya ruang signifikan untuk dilakukannya peningkatan dalam administrasi, mendorong wajib pajak agar lebih taat membayar pajak, dan integrasi aturan yang lebih efektif.

Pertumbuhan nominal tersebut, meskipun signifikan, belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi potensi fiskal yang tersedia. Kontribusi penerimaan pajak hotel terhadap total

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang masih relatif kecil (Pemerintah Kota Padang, 2024). Sehingga terdapat kesenjangan antara pertumbuhan fisik industri perhotelan dan kemampuan sektor tersebut dalam menghasilkan penerimaan fiskal daerah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pajak hotel dalam konteks transformasi *urban hospitality*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Padang selama periode 2015–2024. Penelitian ini juga membahas implikasi hasil estimasi tersebut terhadap pengembangan *urban hospitality* dan optimalisasi penerimaan pajak daerah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dinamika sektor perhotelan terhadap penerimaan pajak daerah di Kota Padang, dengan mengadopsi perspektif transformasi *hospitality* perkotaan. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 2015–2024 untuk menangkap dinamika perkembangan sektor *hospitality* dan perubahan penerimaan pajak hotel dalam jangka menengah. Penggunaan data runtut waktu memungkinkan penelitian mengidentifikasi pola perkembangan industri hotel dan pengaruhnya terhadap kapasitas fiskal daerah secara lebih sistematis. (Wooldridge, 2020) menekankan bahwa analisis regresi dengan data *time series* memerlukan perhatian khusus terhadap isu-isu seperti autokorelasi dan heteroskedastisitas, yang umum muncul pada data ekonomi runtut waktu.

Penelitian memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Padang, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, serta Badan Pendapatan Daerah Kota Padang selama periode 2015–2024. Penerimaan pajak hotel (TAXH) dinyatakan dalam rupiah berdasarkan realisasi penerimaan pajak daerah. Jumlah hotel (HOTEL) dinyatakan dalam unit hotel, jumlah kamar (KAMAR) dalam unit kamar, dan jumlah wisatawan (WISATAWAN) dalam jumlah kunjungan. Variabel PDRB menggunakan PDRB Kota Padang atas dasar harga konstan (ADHK) dan dinyatakan dalam rupiah, sehingga digunakan untuk merepresentasikan perkembangan aktivitas ekonomi riil. Seluruh variabel disusun dalam seri tahunan 2015–2024 dan variabel yang digunakan dalam estimasi ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada teori ekonomi jasa perkotaan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan aktivitas *hospitality* berkaitan erat dengan mobilitas manusia, intensitas konsumsi jasa, dan perkembangan ekonomi regional (World Trade Organization, 2020; Lugosi, 2021).

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap penerimaan pajak hotel. Model dipilih karena mampu menjelaskan hubungan simultan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Wooldridge, 2020). Hubungan matematis antara variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots (1)$$

Persamaan dengan penyesuaian variabel adalah sebagai berikut:

$$\text{taxh}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{htl}_t + \beta_2 \text{kmr}_t + \beta_3 \text{wis}_t + \beta_4 \text{pdrb}_t + \varepsilon_t \dots (2)$$

dimana:

Y = taxh = Penerimaan Pajak Hotel

X1 = htl = Jumlah Hotel

X2 = kmr = Jumlah Kamar Hotel

X3 = wis = Jumlah Wisatawan

X4 = pdrb = Produk Domestik Regional Bruto Kota Padang

β_0 = Konstanta / Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

t = Periode waktu (2015–2024)

ε_t = Error term

Untuk meningkatkan kualitas estimasi dan mengurangi potensi permasalahan statistik pada data *time series*, seluruh variabel dikonversi ke dalam notasi logaritma natural (*natural logarithm*). Logaritma digunakan sebagai metode transformasi untuk mengendalikan varians

dan menurunkan ketidakseragaman. antarvariabel, serta mengatasi potensi heteroskedastisitas yang umum muncul pada data ekonomi runtut waktu (Wooldridge, 2020). Selain itu, model logaritma memungkinkan interpretasi koefisien regresi dalam bentuk elastisitas, sehingga dapat menjelaskan persentase perubahan penerimaan pajak hotel akibat perubahan masing-masing variabel independen. Model regresi yang digunakan pada tahap akhir penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Intaxh}_t = \beta_0 + \beta_1 \ln htl_t + \beta_2 \ln kmr_t + \beta_3 \ln wis_t + \beta_4 \ln pdrb_t + \varepsilon_t \dots (3)$$

Estimasi parameter pada regresi linear dilakukan dengan metode Kuadrat Terkecil (OLS). Pada metode tersebut, nilai parameter diperoleh melalui proses minimisasi kuadrat selisih antara observasi dan prediksi. Dasar metode OLS terletak pada pembentukan estimator yang memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yaitu linear, tidak bias, serta berdaya sebar minimum di antara semua estimator linear lainnya (Gujarati, 2023).

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda dengan melihat hasil uji f secara simultan dan uji t secara parsial pada level signifikansi $\alpha=5\%$ serta uji determinasi. Uji t berfungsi mengidentifikasi dampak individual dari setiap variabel independen terhadap penerimaan pajak hotel, sedangkan uji f menilai pengaruh kolektif seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Studi ini juga mengaplikasikan R^2 guna mengukur tingkat kecocokan model dalam menggambarkan variasi penerimaan pajak hotel di Kota Padang (Sanjaya & Wijaya, 2020). Peningkatan R^2 menandakan semakin efektif variabel independen dalam menggambarkan perubahan penerimaan pajak hotel sebagai indikator kapasitas fiskal daerah berbasis sektor hospitality (Anggrainy & Fransisca, 2023).

Data penelitian mencakup periode 2015–2024 atau 10 observasi tahunan. Sementara itu, model empiris menggunakan empat variabel independen, dimana derajat kebebasan residual relatif terbatas, yaitu sebesar 5 ($df = n - k - 1 = 10 - 4 - 1$). Kondisi tersebut dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi kurang stabil meskipun model menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang relatif tinggi sebesar 0,96. Selain itu, sebagai data runtut waktu, perubahan pola variabel selama periode pengamatan perlu diperhatikan, khususnya pada periode 2020–2021 yang menunjukkan perubahan cukup besar pada aktivitas pariwisata dan penerimaan pajak akibat pandemi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena keterbatasan pada jumlah observasi regresi meskipun nilai R^2 tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah observasi, misalnya dengan menggunakan data pada frekuensi kuartalan atau bulanan apabila tersedia dan sesuai dengan karakteristik variabel penelitian, sehingga derajat kebebasan dan kekuatan statistik model dapat ditingkatkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan selama periode 2015–2024, dan tidak menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Data penelitian meliputi penerimaan pajak hotel, jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang. Data diperoleh dari sumber resmi, terutama Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Pendapatan Daerah Kota Padang sesuai dengan jenis data yang digunakan. Seluruh data kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Stata untuk melakukan pengujian asumsi klasik dan estimasi regresi linear berganda.

Uji Asumsi Klasik

Normalitas data merupakan pengujian yang bertujuan memverifikasi apakah data berdistribusi normal, sebagai syarat penggunaan metode parametrik, termasuk regresi linier berganda. Dalam studi ini, normalitas data diperiksa menggunakan Shapiro-Wilk, apabila nilai p lebih besar dari 0,05 maka data memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, juga dilakukan uji autokorelasi. Selain itu juga dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi hubungan antara error saat ini dengan error masa lalu. Model regresi yang baik bebas dari masalah autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memverifikasi apakah error dalam data memiliki varians yang seragam, sebagai prasyarat analisis regresi linier. Dalam penelitian ini digunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikator	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Prob Shapiro-Wilk	0.676	Tidak ada bukti menolak
Autokorelasi	Prob BG Test	0.08	Tidak ada autokorelasi
Heteroskedastisitas	Prob BP Test	0.638	Homoskedastik
Multikolinearitas	Vif	4,28	Multikolinearitas dibawah ambang batas

Sumber: Hasil Output Stata, 2026

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,67. Angka tersebut lebih besar dari nilai probabilitas (*p-value*) alpha yang ditentukan, yaitu 5% ($\alpha = 0,05$) maka residual terdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi linear sektor perhotelan Kota Padang berdistribusi normal dan memenuhi prasyarat analisis parametrik.

Selanjutnya, pengujian autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey LM test menunjukkan nilai probabilitas 0,08. Karena angka probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 5% ($0,08 > 0,05$). Oleh karena itu, model regresi dapat dikatakan bebas dari gejala autokorelasi. Dengan hasil tersebut, dapat dipastikan bahwa tidak ditemukan keterkaitan signifikan antara error regresi tahun berjalan dengan *error* tahun sebelumnya, sehingga standar *error* yang dihasilkan bersifat efisien untuk uji hipotesis. Model regresi dalam penelitian ini dinilai sesuai untuk menganalisis pengaruh perkembangan industri perhotelan terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Padang.

Pada saat yang sama, pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah varians residual data ekonomi tetap konstan sepanjang waktu pengamatan. Pengujian menggunakan Breusch-Pagan atau Cook-Weisberg yang menghasilkan probabilitas sebesar 0,63. Nilai probabilitas yang berada di atas ambang batas 5% ($0,638 > 0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan varians residual bersifat homoskedastis gagal ditolak. Dengan hasil tersebut, model regresi ini dapat dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel berada pada rentang 1,32 hingga 6,01, dengan nilai rata-rata VIF sebesar 4,28. Variabel PDRB dan jumlah kamar hotel memiliki nilai VIF sebesar 6,01 dan 5,66. yang menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas pada tingkat tertentu. Sementara itu, jumlah hotel dan jumlah wisatawan memiliki nilai vif sebesar 4,14 dan 1,32. Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat di antara variabel, yang secara empiris mencerminkan perkembangan kapasitas akomodasi dan perekonomian Kota Padang bergerak searah selama periode pengamatan. Meskipun demikian, seluruh variabel tetap dipertahankan dalam model karena memiliki dasar teoritis dan substantif dalam menjelaskan penerimaan pajak hotel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 2. Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda

Model	B	Std Error	T	Sig
Constanta	-81.802	18.937	-4.32	0.008
Inh1 (X1)	-1.665	.337	-4.93	0.004
Inkmr (X2)	1.442	.410	3.51	0.017
Inwis (X3)	.169	.065	2.58	0.050
Inpdrb (X4)	3.172	.681	4.65	0.006

a. *Dependen Variable: taxh*

Sumber: Hasil Output Stata, 2026

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka dapat dibuat model regresi berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = -81.802 - 1.665 \ln X_1 + 1.442 \ln X_2 + 0.169 \ln X_3 + 3.172 \ln X_4 \dots (4)$$

Koefisien intercept (Y) sebesar -81.802 mengindikasikan bahwa ketika semua variabel bebas yang terdiri dari jumlah hotel, jumlah kamar, jumlah wisatawan, dan PDRB diasumsikan bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, jadi nilai estimasi penerimaan pajak hotel adalah sebesar -81.802. Kemudian, nilai koefisien $\ln htl$ (X_1) yaitu -1,665 yang berarti ketika terjadi kenaikan jumlah hotel sebesar 1% maka diikuti oleh penurunan penerimaan pajak hotel sebesar 1,66%, dengan anggapan variabel lain tetap. Lalu, nilai koefisien $\ln kmr$ (X_2) yaitu 1.442 artinya setiap kenaikan jumlah kamar sebesar 1 persen, Dengan demikian, penerimaan pajak hotel diproyeksikan mengalami peningkatan sebesar 1,442%. Selanjutnya, nilai koefisien jumlah wisatawan $\ln wis$ (X_3) sebesar 0.169 berarti setiap kenaikan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan pajak hotel sebesar 0,169% serta nilai koefisien PDRB $\ln pdrb$ (X_4) sebesar 3,172 yang berarti setiap terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen akan mendorong kenaikan pendapatan pajak hotel sebesar 3,172%.

Uji Simultan

Uji simultan dilaksanakan dengan menggunakan uji f dengan tingkat signifikansi 0.05 serta dasar pengambilan keputusan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan menggunakan uji statistik sebagai berikut:

H_0 : Jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Padang.

H_1 : Jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Padang.

Tabel 3. Uji Kelayakan Model

Model	SS	Df	Mean Square	f	Sig
Regresi	1.259	4	.314	31.07	0.0010
Residual	.050	5	.010		
Total	1.309	9			

a. *Dependen Variable: taxh*

b. *Predictors: (Constant), $\ln htl$, $\ln kmr$, $\ln wis$, $\ln pdrb$*

Sumber: Hasil Output Stata, 2026.

Uji simultan atau uji F dipakai dalam menilai kelayakan model (*goodness of fit*) secara keseluruhan. Analisis ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas, yaitu jumlah hotel, jumlah kamar, jumlah wisatawan, serta Produk Domestik Regional Bruto, secara kolektif memberikan dampak signifikan terhadap variabel terikat berupa penerimaan pajak hotel di Kota Padang

Nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari model regresi ini yaitu 0,0010. Angka probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha yang ditentukan, yaitu 5% ($0,0010 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan statistik, apabila nilai p-value ($< 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil f_{tabel} adalah 5.19. Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 31.07 dengan Tingkat signifikansi $0,0010 < 0,05$ karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, dan diperoleh Kesimpulan bahwa secara simultan jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel. Kombinasi dari faktor kapasitas fisik industri perhotelan dan indikator makroekonomi perkotaan merupakan model yang sangat valid dan andal untuk mengestimasi fluktuasi kapasitas fiskal daerah.

Uji Parsial

Pengujian signifikansi terhadap setiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan uji t pada tingkat signifikansi 0,05. Dampak dapat diamati dari perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , berarti terdapat pengaruh parsial variabel X terhadap variabel Y. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H_1 : Jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel

H_2 : Jumlah kamar hotel berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel

- H_3 : Jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel
 H_4 : PDRB berpengaruh signifikan terhadap pajak hotel

Hasil uji signifikansi berikut menunjukkan pengaruh jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan PDRB terhadap pajak hotel di Kota Padang.

Tabel 4. Pengujian Signifikansi Pengaruh atau Uji t

Model	T	Sig
Constanta	-4.32	0.008
Inhtl	-4.93	0.004
Inkmr	3.51	0.017
Inwis	2.58	0.050
Inpdrb	4.65	0.006

Sumber: Hasil Output Stata, 2026

Hasil pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5 persen dengan jumlah observasi sebanyak 10 tahun dan empat variabel independen. Derajat kebebasan residual adalah 5 ($df = n - k - 1 = 10 - 4 - 1$). Pada pengujian dua arah dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 5$, diperoleh nilai kritis t sebesar 2,571. Oleh karena itu, keputusan pengujian didasarkan pada nilai absolut statistik t dan p-value dan diuraikan sebagai berikut:

- Hubungan antara jumlah hotel (X_1) dengan pajak hotel (Y)
Variabel jumlah hotel memiliki statistik t sebesar $-4,93$ dengan p-value 0,004. Karena $|-4,93| > 2,571$ dan $p < 0,05$, koefisien jumlah hotel berbeda secara statistik dari nol dan memiliki arah negatif. Variabel jumlah kamar hotel memiliki statistik t sebesar 3,51 dengan p-value 0,017, sehingga koefisiennya berbeda secara statistik dari nol dan berarah positif.
- Hubungan antara jumlah kamar hotel (X_2) dengan pajak hotel (Y)
Variabel jumlah kamar hotel memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,51 > 2,571$ dengan nilai signifikansi $0.017 < 0.05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah kamar hotel (Inkmr) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan penerimaan pajak hotel di Kota Padang.
- Hubungan antara jumlah wisatawan (X_3) dengan pajak hotel (Y)
Variabel jumlah wisatawan memiliki statistik t sebesar 2,58 dengan p-value 0,050. Nilai tersebut berada tepat pada batas signifikansi 5 persen sehingga hasil variabel wisatawan perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Sementara itu, PDRB memiliki statistik t sebesar 4,65 dengan p-value 0,006, sehingga koefisiennya berbeda secara statistik dari nol dan berarah positif pada taraf signifikansi 5 persen.
- Hubungan antara PDRB (X_4) dengan pajak hotel (Y)
Variabel PDRB memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.65 > 2,571$ dengan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa PDRB (Inpdrb) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan penerimaan pajak hotel di Kota Padang.

Uji Determinasi

Pengujian mengenai besarnya hubungan variabel independen dengan variabel dependen dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2). Hasil uji tersebut diperlihatkan oleh nilai R Square yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0.9613	0.9304	.10066

Sumber: Hasil Output Stata, 2026

Hasil estimasi regresi linear berganda menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,9613 dan adjusted R-squared sebesar 0,9304. Nilai R-squared tersebut menunjukkan bahwa sekitar 96,13 persen variasi logaritma penerimaan pajak hotel dalam sampel penelitian dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh jumlah hotel, jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan

PDRB selama periode 2015–2024. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,9304 memberikan ukuran kecocokan model yang telah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel.

Namun, nilai R-squared yang tinggi tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti kemampuan prediksi yang tinggi. Penelitian hanya menggunakan 10 observasi tahunan dan seluruh variabel merupakan data runtut waktu yang dapat memiliki kecenderungan perubahan sepanjang periode pengamatan. Oleh karena itu, nilai R-squared dalam penelitian ini dipahami sebagai ukuran kecocokan model pada sampel yang diamati, bukan sebagai bukti kemampuan prediksi di luar periode penelitian. Kemampuan prediksi out-of-sample tidak diuji dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan Jumlah Hotel dengan Penerimaan Pajak Hotel

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki koefisien sebesar $-1,665$ dengan p-value 0,004. Dengan mengendalikan jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan PDRB, peningkatan jumlah hotel berkaitan dengan penurunan penerimaan pajak hotel pada periode pengamatan. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif bersyarat dalam model, tetapi tidak dapat secara langsung diinterpretasikan sebagai bukti bahwa penambahan jumlah hotel menyebabkan penurunan penerimaan pajak hotel.

Koefisien negatif tersebut juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterkaitan antara jumlah hotel dan jumlah kamar hotel. Karena jumlah kamar dimasukkan secara simultan dalam model, koefisien jumlah hotel merepresentasikan hubungan jumlah hotel dengan penerimaan pajak setelah variasi kapasitas kamar dan variabel kontrol lainnya diperhitungkan. Dengan demikian, mekanisme seperti penurunan tingkat hunian, persaingan harga, atau penurunan pendapatan per hotel belum dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini karena variabel tersebut tidak diukur secara langsung. Penjelasan mengenai mekanisme tersebut memerlukan data tambahan mengenai tingkat hunian kamar, tarif kamar, karakteristik hotel, dan aktivitas transaksi hotel.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena meningkatnya jumlah hotel memunculkan persaingan pasar yang semakin tinggi sehingga tingkat hunian dan pendapatan per hotel mengalami tekanan. Dalam perspektif *urban hospitality transformation*, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas hotel tidak dengan sendirinya mencerminkan peningkatan kinerja ekonomi hospitality, karena ekspansi kapasitas perlu diikuti oleh kinerja operasional seperti okupansi dan efisiensi hotel (Mulet-Forteza et al., 2024). Karenanya, pemerintah daerah perlu mengupayakan pengembangan sektor *hospitality* yang lebih berkualitas dan berbasis aktivitas ekonomi bernilai tambah tinggi.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pracelia & Fazaalloh (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan jumlah hotel memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan penerimaan pajak hotel di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Jumlah hotel memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak hotel dikarenakan lengkapnya kualitas dari fasilitas maupun sarana dan prasarana hotel yang ada di setiap kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnamawati (2022), (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta karena didukung oleh kesiapan fasilitas serta sarana prasarana pariwisata daerah yang sudah matang.

Hubungan Jumlah Kamar dengan Penerimaan Pajak Hotel

Variabel jumlah kamar hotel mempunyai koefisien positif yaitu 1.442 dengan nilai probabilitas 0.017, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel Kota Padang. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kamar hotel mampu meningkatkan penerimaan pajak hotel melalui bertambahnya potensi transaksi jasa akomodasi.

Secara ekonomi, penambahan jumlah kamar mencerminkan meningkatnya kapasitas industri *hospitality* dalam melayani aktivitas wisata, bisnis, dan mobilitas regional. Semakin besar kapasitas kamar yang tersedia, maka semakin besar pula peluang peningkatan okupansi dan transaksi jasa hotel yang menjadi objek Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) daerah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kapasitas akomodasi merupakan komponen penting dalam mendukung aktivitas ekonomi jasa perkotaan. Perkembangan kapasitas kamar hotel di Kota Padang menunjukkan bahwa sektor *hospitality* telah berkembang menjadi bagian

dari infrastruktur ekonomi perkotaan yang mendukung pertumbuhan aktivitas bisnis dan perdagangan regional.

Penelitian ini konsisten dengan hasil temuan Anggrainy & Fransisca, (2023), yang memperlihatkan bahwa jumlah kamar hotel memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan pajak Hotel Santika Radial Palembang. Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Sanitra et al., (2022), yang menyimpulkan bahwa jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Kuantan Singingi akibat lambatnya pertumbuhan jumlah hotel serta terbatasnya fasilitas kamar yang tersedia di wilayah tersebut.

Hubungan Wisatawan dengan Pajak Hotel

Estimasi menunjukkan bahwa jumlah terdapat pengaruh antara wisatawan dengan pendapatan pajak hotel dengan koefisien sebesar 0.169 dan nilai probabilitas 0.050. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan mampu meningkatkan aktivitas transaksi jasa hotel dan mendorong pertumbuhan penerimaan pajak daerah di Kota Padang.

Peningkatan jumlah wisatawan memperbesar permintaan terhadap layanan akomodasi, konsumsi, dan fasilitas *hospitality* lainnya sehingga meningkatkan intensitas aktivitas ekonomi jasa di Kota Padang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sektor pariwisata dan *hospitality* memiliki keterkaitan yang erat dalam memperkuat kapasitas fiskal daerah. Namun demikian, nilai koefisien wisatawan yang relatif kecil menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan penerimaan pajak hotel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas wisata dan penerimaan daerah juga berkaitan dengan tingkat pemanfaatan akomodasi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan jumlah wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan penerimaan daerah (Jumantha et al., 2024; Pasaribu & Woyanti, 2024, 2024).

Putra et al., (2016) menemukan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Pekanbaru. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pasaribu & Woyanti (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Jawa Tengah, hal tersebut disebabkan karena pajak daerah yang berhubungan dengan pariwisata seperti pajak hotel, restoran, dan hiburan berkontribusi masih relatif kecil dalam struktur postur pendapatan daerah secara agregat.

Hubungan PDRB dengan Penerimaan Pajak Hotel

Variabel PDRB mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan penerimaan pajak hotel dengan koefisien yaitu 3.172 dan angka probabilitas sebesar 0.006. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Padang menunjukkan keterkaitan yang erat dengan peningkatan aktivitas *hospitality* dan penerimaan pajak hotel di Kota Padang.

Pertumbuhan PDRB mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi, konsumsi, perdagangan, dan mobilitas ekonomi masyarakat yang secara tidak langsung meningkatkan permintaan terhadap layanan *hospitality*. Dalam teori ekonomi perkotaan, perkembangan ekonomi regional akan memperluas aktivitas jasa dan meningkatkan kebutuhan terhadap infrastruktur akomodasi sebagai bagian dari sistem ekonomi kota modern (World Trade Organization, 2020). Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi Kota Padang, maka semakin besar pula potensi penerimaan pajak hotel yang dapat diperoleh pemerintah daerah. Temuan ini memperkuat konsep *urban hospitality transformation* yang menjelaskan bahwa perkembangan sektor *hospitality* berkaitan erat dengan transformasi ekonomi jasa perkotaan dan penguatan kapasitas fiskal daerah yang mempunyai hubungan kompleks antara kepentingan fiskal pemerintah daerah dan dinamika sosial ekonomi perkotaan, khususnya bagaimana regulasi atas jasa hiburan, hotel, dan restoran berkontribusi langsung pada kas daerah (Wibowo & Inayati, 2025).

Amaludin & Romadhina (2023) memperlihatkan hasil temuan dimana laju pertumbuhan ekonomi dengan pengaruh positif dan tingkat signifikansi yang baik terhadap pendapatan pajak daerah. Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan temuan Simbolon & Herijawati (2023), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pajak daerah di Kota Tangerang. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum optimalnya pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perkembangan industri perhotelan dan penerimaan pajak hotel di Kota Padang sepanjang periode 2015–2024 mencerminkan dinamika transformasi *hospitality* urban yang bergerak menuju sistem ekonomi berbasis jasa. Selama rentang waktu tersebut, sektor **hospitality** di Kota Padang menunjukkan perkembangan dari penyedia akomodasi menuju bagian penting dari aktivitas ekonomi perkotaan, sejalan dengan temuan bahwa ekspansi hotel dapat mendorong pertumbuhan usaha, lapangan kerja, dan perubahan struktur ekonomi lokal menuju aktivitas yang lebih berorientasi pada wisatawan (Hidalgo, 2024; Sampaio et al., 2024). Posisi geografis Kota Padang sebagai pusat perdagangan, kota transit regional, dan gerbang wisata utama di pesisir barat Sumatera mempercepat perluasan basis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor jasa ini, meskipun kontribusinya secara keseluruhan masih memerlukan optimalisasi melalui penguatan kepatuhan wajib pajak dan digitalisasi pemungutan (Sapitri et al., 2022).

Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa jumlah hotel, jumlah kamar, jumlah wisatawan, dan PDRB secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel Kota Padang. Secara parsial, variabel jumlah kamar hotel, jumlah wisatawan, dan PDRB terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan, dimana pertumbuhan PDRB serta kapasitas kamar hotel bertindak sebagai pendorong fiskal karena berkorelasi langsung dengan volume transaksi aktual di lapangan. Sebaliknya, jumlah hotel secara fisik justru ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan tersebut dapat mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah unit hotel tidak selalu diikuti oleh peningkatan basis transaksi kena pajak pada periode penelitian. Salah satu kemungkinan mekanisme adalah meningkatnya persaingan dan menurunnya tingkat pemanfaatan atau produktivitas rata-rata hotel, tetapi mekanisme tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini. Sanjaya & Wijaya (2020) mengindikasikan adanya fenomena perang tarif akibat ekspansi kuantitas bangunan tanpa regulasi ketat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kerangka *urban hospitality transformation*, pertumbuhan jumlah hotel perlu disertai dengan pemanfaatan kapasitas dan kinerja operasional yang memadai, seperti tingkat okupansi, efisiensi, dan pendapatan per kamar yang tersedia, agar ekspansi kapasitas dapat menghasilkan aktivitas ekonomi *hospitality* yang lebih produktif (Mulet-Forteza et al., 2024).

Saran

1. Pemerintah daerah dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap tingkat okupansi, perkembangan jumlah kamar, karakteristik usaha perhotelan, serta kepatuhan wajib pajak untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai produktivitas sektor *hospitality*. Penguatan administrasi dan pemantauan kepatuhan pajak juga dapat dilakukan sejalan dengan perkembangan aktivitas perhotelan.
2. Mendorong wajib pajak sektor perhotelan untuk membayar pajak hotel sesuai dengan kondisi riil diantaranya dengan mewajibkan pemasangan alat perekam transaksi otomatis (*tapping box*) yang terintegrasi secara *real-time* dengan *Property Management System* (PMS) internal hotel guna menjamin transparansi pelaporan pajak berbasis *self-assessment*.
3. Merumuskan skema insentif fiskal atau potongan pajak bagi hotel yang aktif memperluas fasilitas ruang konvensi (*ballroom*) dan berhasil menarik agenda rapat kerja (MICE) tingkat nasional ke Kota Padang untuk memaksimalkan utilitas ruang kamar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, T. A., & Romadhina, A. P. (2023). Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap penerimaan pajak daerah di provinsi di Indonesia periode 2017–2021. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* Jayakarta, 4(2), 123–137. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v4i2.162>.
- Anggrainy, D., & Fransisca, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel (Studi kasus: Hotel Santika Radial Palembang). *Jurnal Media Akuntansi (MEDIASI)*, 5(2), 250–263. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i2.11347>.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). Kota Padang dalam angka 2025. BPS Kota Padang.

- Benites, A. J., & Simões, A. F. (2021). Assessing the urban sustainable development strategy: An application of a smart city services sustainability taxonomy. *Ecological Indicators*, 127, 107734. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.107734>.
- Gujarati, D. N. (2003). **Basic econometrics** (4th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hidalgo, A. (2024). Your room is ready: Tourism and urban revival. *Regional Science and Urban Economics*, 109, 104059. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2024.104059>.
- Jumantha, F., Chandrayanti, T., & Begawati, N. (2024). Pengaruh pajak hotel, pajak restoran dan pajak hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(3), 316–329. <https://doi.org/10.64620/jurma.v1i3.63>.
- Kamarni, N., Karib, A., & Yulius, Y. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap PAD sektor pariwisata di Kota Pariaman periode tahun 2010–2020. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 104–113.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Khairani, K., Aruan, D. T. H., Gayatri, G., & Hati, S. R. H. (2025). Urban tourism experiences: Linking destination attributes to tourist behaviour through stimulus-organism-response theory. *Tourism Recreation Research*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/02508281.2025.2521274>.
- Lugosi, P. (2021). Exploring the hospitality-tourism nexus: Directions and questions for past and future research. *Tourist Studies*, 21(1), 24–35. <https://doi.org/10.1177/1468797620985778>.
- Mulet-Forteza, C., Ferrer-Rosell, B., Martorell Cunill, O., & Linares-Mustarós, S. (2024). Analysis of the effect of growth strategies and hotel attributes on performance. *Management Decision*, 62(7), 2233–2264. <https://doi.org/10.1108/MD-06-2023-0974>.
- Pasaribu, T. G., & Woyanti, N. (2024). Pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak hotel & restoran terhadap pendapatan asli daerah Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan*, 7(1), 215–232. <https://doi.org/10.24167/jemap.v7i1.12126>.
- Pemerintah Kota Padang. (2024). Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Pracelia, Y. A., & Fazaalloh, A. M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2), 658–677. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.25>.
- Purnamawati, A. (2022). Pajak hotel sebagai pemediasi pengaruh jumlah wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 9(1), 28–39.
- Putra, A. A., Azlina, N., & Alamsyah H., M. (2016). Pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, PDRB terhadap penerimaan pajak hotel. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau (JOM Fekon)*, 3(1), 2023–2033.
- Sampaio, C., Sebastião, J. R., & Farinha, L. (2024). Hospitality and tourism demand: Exploring industry shifts, themes, and trends. *Societies*, 14(10), 207. <https://doi.org/10.3390/soc14100207>.

- Sanitra, S., Syapsan, & Tampubolon, D. (2022). Analisis determinan penerimaan pajak hotel dan restoran. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1769>.
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh jumlah hotel dan restoran terhadap penerimaan pajaknya serta dampaknya pada pendapatan asli daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3).
- Simbolon, S., & Herijawati, E. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah Kota Tangerang. *RUBINSTEIN*, 1(2), 52–62. <https://doi.org/10.31253/rubin.v1i2.2098>.
- Wibowo, A. S., & Inayati. (2025). Tinjauan sistematis atas perubahan kebijakan pajak hiburan di kawasan perkotaan (implementasi pajak hiburan di berbagai negara). *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 8(3), 4467–4478. <https://doi.org/10.31539/costing.v8i3.15946>.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- World Trade Organization. (2020). *World trade statistical review 2020*. <https://doi.org/10.30875/0a4fef8-en>.